

PEMBENTUKAN *COUPLE TYPES* BERDASARKAN KOMUNIKASI DALAM MENJALANKAN *ROLE FAMILY FUNCTION* PADA KELUARGA DENGAN *STAY AT HOME DAD*

Oleh: Kinara Ayu Hati Imananda Putri (070915107) – AB
kinaraimananda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi pembentukan tipe pasangan (*couple types*) dalam sebuah keluarga dengan *stay at home dad* melalui analisis terhadap komunikasi keluarga dalam menjalankan perannya dalam *family function*. Penelitian ini menjadi penting karena terdapat fenomena pertukaran peran antara ayah dan ibu. Ayah dapat menjadi ayah rumah tangga (*stay at home dad*), ayah lebih banyak dirumah, mengurus tugas rumah tangga dan anak-anak dan pemenuhan kebutuhan finansial dilakukan oleh ibu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *couple types* milik Fitzpatrick dan Gottman, dan *role family function* milik Galvin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pasangan dalam keluarga dengan *stay home dad* menggunakan berbagai cara dalam mengkomunikasikan *power*, seperti *speaking*, *nonverbal*, *listening* dan *compliance power*. Sedangkan komunikasi emosi dilakukan melalui bahasa verbal dan nonverbal dan *productive* serta *unproductive strategy* dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan *couple types* yang pada akhirnya terbentuk memiliki perbedaan dari *couple types* yang diungkapkan sebelumnya seperti munculnya *post-traditional* dan *post-independent*.

Kata Kunci: Ayah, *Power* Dan Emosi, Konflik

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengidentifikasi pembentukan tipe pasangan (*couple types*) dalam sebuah keluarga dengan *stay at home dad* melalui analisis terhadap komunikasi keluarga dalam menjalankan perannya dalam *family function*. Penelitian ini menjadi penting karena terdapat sebuah fenomena yang berbeda dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Apabila dalam keluarga umumnya ayah bekerja memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan ibu memiliki tugas pokok untuk mengatur urusan rumah tangga (mengasuh anak, membersihkan rumah, menyiapkan sarapan, dan melayani kebutuhan suami (Strong, 1998, p.33-34) maka terdapat fenomena pertukaran peran antara ayah dan ibu didalam masyarakat. Kini, peran dalam mengurus rumah tangga bukan lagi tugas yang dilakukan oleh ibu sepenuhnya. Tidak hanya ibu yang dapat berperan sebagai ibu rumah tangga, namun bagi beberapa keluarga ayah pun dapat menjadi ayah rumah tangga (*stay at home dad*), dimana ayah lebih banyak dirumah, mengurus tugas rumah tangga dan anak-anak sedangkan pemenuhan kebutuhan finansial lebih utama dilakukan oleh ibu (istrinya).

Peningkatan jumlah keluarga dengan *stay at home dad* di seluruh belahan dunia saat ini cukup signifikan, termasuk di Indonesia. Seperti yang dikutip dalam situs online tabloidnova.com (16/01/12) “Di beberapa negara, termasuk Indonesia, banyak sekali para

ayah yang memutuskan untuk bertukar peran dengan ibu dari anak-anaknya”. Artinya para ayah di Indonesia kini sudah mulai banyak yang menjadi *stay at home dad* atau bapak rumah tangga. Meningkatnya jumlah *stay at home dad* menunjukkan bahwa keluarga dengan *stay at home dad* merupakan hal yang menarik untuk diketahui lebih dalam.

Keluarga dengan *stay at home dad* akan menarik melihat cara pasangan yang mengalami pertukaran peran, berkomunikasi dan membangun hubungan keduanya di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Segrin & Flora (2005, p.148) “*knowing how couple views their marriage is most important*”. Pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* akan berinteraksi dan memenuhi tugas dan perannya sesuai dengan apa yang mereka sepakati bersama. Sehingga menarik untuk dianalisis bagaimana pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* membentuk aturan-aturan dalam pernikahannya sendiri yang memiliki perbedaan dengan keluarga pada umumnya. Perbedaan setiap pasangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam keluarga, akan menunjukkan bagaimana tipe pasangan dalam keluarga tersebut dibentuk.

Ada tiga tipe pasangan diungkapkan oleh Fitzpatrick (1984, 1988) dalam Segrin & Flora (2005, p. 150) yaitu *traditional*, *independent*, dan *separates* yang dapat terbentuk dalam keluarga dengan *stay at home dad*. Pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* yang memiliki tipe *traditional* akan menggunakan ideologi dan hubungan yang bersifat konvensional. Dimana nilai-nilai *traditional* yang dianut dan dipercaya dalam budayanya masih digunakan dan diterapkan dalam keluarganya. Misalnya adalah ketika istri menggunakan nama belakang suami dibelakang namanya. Apabila pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* termasuk dalam tipe *independent* maka pasangan ini tidak akan menggunakan nilai-nilai *traditional* (konvensional) dalam kesehariannya. Pasangan dalam keluarga ini akan lebih menghargai kebebasan individu dalam mengambil keputusan. Sedangkan apabila pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* merupakan pasangan *separates* maka pasangan ini dalam menjalankan interaksi sering menggunakan nilai dan ideologi yang bersifat konvensional, namun juga mendukung adanya kebebasan individu dalam menentukan sesuatu.

Cara pertama dalam pengidentifikasian *couple type* dalam keluarga dengan *stay at home dad* adalah melihat cara salah satu dari pasangan mempengaruhi pasangannya. Mempengaruhi seseorang sangat erat kaitannya dengan *power* yang ia miliki dalam hubungan tersebut. Melalui *power* yang dimiliki salah satu pasangan, maka akan lebih mudah untuk mempengaruhi perilaku dan pemikiran pasangannya. Guerrero (2007, p. 234) menjelaskan “*power refers to an individual’s ability to influence other’s to do what he or she wants*

(Berger, 1985; Henley, 1977), as well as a person's ability to resist the influence attempts of others (Huston, 1983). Dengan demikian, untuk melihat cara pasangan mempengaruhi pasangannya adalah dengan mengidentifikasi cara pasangan mengkomunikasikan *power* yang dimiliki diantara pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad*. Dalam pembahasan berikutnya, untuk melihat bagaimana pasangan saling mempengaruhi maka penelitian akan jauh melihat bagaimana *power* dalam keluarga tersebut dikomunikasikan.

Analisis pada keluarga dengan *stay at home dad* mengenai *couple types* akan merepresentasikan kepuasan pasangan dalam rumah tangga dan fungsi dari pernikahan itu sendiri, Galvin *et al* (2004, p150). Sehingga melalui *couple type* pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* dapat juga diketahui fungsi dari pernikahan yang mereka bangun dan cara menjalankan fungsi tersebut. Terutama bagi pasangan *stay at home dad* yang hidup bersama anak-anak mereka. Banyak hal yang perlu disosialisasikan, dikomunikasikan dan dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Dan ketika anak-anak hadir dalam sebuah keluarga, maka komunikasi keluarga akan menjadi lebih kompleks (Adler *et al*. 2007, p.366). Bentuk perilaku yang berkembang melalui komunikasi antara anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi fungsi keluarga disebut *family roles* (Galvin *et al*, 2004, p.169).

Hal-hal yang utama dalam *family roles function* yang dapat dilakukan oleh keluarga dengan *stay at home dad* adalah *providing for adult sexual fulfillment and gender modeling for children, providing nurturing and support, providing kinship maintenance and family management, providing basic resources*, Epstein, Bishop, & Baldwin (1982) dalam Galvin *et al* (2004, p.170). Fungsi komunikasi keluarga tersebut menjadi topik batasan analisis penelitian. Penelitian melihat pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* mengkomunikasikan *power* dan emosi yang ada dalam dirinya, dan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan konflik dalam memenuhi *role family function*.

Setiap keluarga haruslah menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Termasuk dalam keluarga dengan *stay at home dad*. Melalui penelitian ini akan dilihat bagaimana pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* membangun komunikasi mereka, baik sesama pasangan maupun dengan anak-anaknya. Penelitian akan melihat bagaimana pasangan mengkomunikasikan emosi yang ada dalam dirinya, siapa pemilik *power* terbesar didalam rumah tangga, bagaimana *powerful person* mengkomunikasikan *power* nya, dan bagaimana cara pasangan menyelesaikan masalah pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* untuk menentukan tipe pasangannya. Penelitian akan dilakukan secara kualitatif dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam dan hasilnya tidak digeneralisir. Penelitian akan

menggunakan *indepth interview* dalam menggali data dengan mewawancarai pasangan yang terdapat dalam keluarga dengan *stay at home dad*.

PEMBAHASAN

Keluarga dengan *stay at home dad* biasanya pemenuhan kebutuhan finansial yang utama berasal dari ibu, namun tidak menutup kemungkinan ayah memiliki usaha sendiri yang dilakukan dirumah sehingga tetap dapat melakukan pekerjaan rumah dan mengasuh anak dengan baik. Menurut Marshall (1998) menyebutkan *stay at home dad* merupakan “*there may well be more father without paid job and at home*”. Sebuah sumber berita online (tokoh.co.id, 2012) juga mencoba mendefinisikan *stay at home dad* sebagai “*Stay at home dad* atau bapak rumah tangga kini kian bermunculan. Meski tinggal di rumah, bukan berarti ia tidak bekerja. Bisa saja ia bekerja dari rumah sembari mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Tetapi, ada juga yang benar-benar tidak bekerja.” Sumber lain juga menyatakan bahwa *stay at home father* adalah laki-laki yang memilih untuk menjadi *caregivers* yang utama untuk anak-anaknya. Doucet dalam Fisher juga menjelaskan bahwa kelompok lelaki ini bermacam-macam, termasuk pria yang kehilangan pekerjaannya, pria yang bekerja di rumah mereka sendiri, dan pria yang bekerja separuh waktu diluar rumah (Fischer, 2010, p.10).

Analisis terhadap keluarga dengan *stay at home dad* yang pertama akan dilakukan terhadap hasil wawancara terhadap Keluarga A (pasangan Slamet Sugiatno dan Sudarini). Analisis kedua akan dilakukan terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap Keluarga B (pasangan Muhammad Amin dan Dwi Surani). Analisis akan dimulai dari *power* yang dikomunikasikan, kemudian emosi yang diekspresikan oleh pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad*, dan dilanjutkan dengan cara pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* menyelesaikan permasalahan yang timbul akibat pemenuhan *role family function*. Dan analisisnya disajikan dalam narasi berikut.

Komunikasi Power, Emosi dan Strategi Manajemen Konflik Pada Pasangan Slamet Sugiatno dan Sudarini (Keluarga A)

Komunikasi *power* dalam memenuhi fungsi keluarga yang dilakukan oleh Slamet Sugiatno dan Sudarini dapat diketahui bahwa pasangan ini menjadi *powerful person* pada fungsi yang berbeda. Slamet Sugiatno menjadi *powerful person* pada pemenuhan fungsi *providing gender socialization and sexual needs, nurturing*, dan *support* mengenai permasalahan umum yang dihadapi oleh anaknya. Sedangkan Sudarini memiliki *power* yang lebih besar ketika memberikan *support* terhadap permasalahan pribadi anaknya, *providing*

individual development, providing for kinship and management serta providing basic resources.

Berkaitan dengan sosialisasi gender, Slamet Sugiatno menjadi *powerful person* disebabkan dirinya lebih banyak dirumah dan melakukan sosialisasi kepada anak-anaknya. Ketika anaknya masih kecil, Slamet Sugiatno lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak, yang memungkinkan dirinya menentukan mainan dan baju anak-anaknya sebagai bentuk sosialisasi *gender*.

Sudarini terlihat menjadi *powerless person* ketika menentukan mainan dan baju untuk anak-anaknya Sudarini seolah-olah lebih mengutamakan pendapat suaminya dibandingkan dengan dirinya. Sudarini mengaku meminta pendapat kepada Sugiatno terlebih dahulu dalam memutuskan mainan dan baju untuk anak-anaknya. Perilaku Sudarini ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, misalnya Sudarini menganggap Slamet lebih paham dan mengerti keinginan anak-anaknya karena interaksi Slamet dengan anak-anak lebih banyak. Selain itu, Sudarini merupakan wanita Jawa dan muslim, sehingga pendapat suami tetap menjadi yang utama dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Umar (2002, p.18) yang menyebutkan bahwa sosialisasi yang didapatkan perempuan adalah perempuan harus bertindak manis, diam, menurut, menerima, mendengarkan dan selalu mendukung, sebaliknya perempuan dilarang interupsi dan bertindak kompetitif.

Selain sosialisasi *gender role*, Slamet Sugiatno juga memiliki *power* yang besar mengenai *nurturing* kepada anak-anaknya. Pada saat melakukan wawancara, Slamet terlihat sangat antusias jika ditanya mengenai perannya dalam *nurturing* anak-anaknya. Slamet bahkan dengan tegas menyatakan bahwa dirinya lebih peka terhadap kesehatan anak-anaknya dibandingkan dengan istrinya. Hal ini bisa jadi disebabkan karena Slamet memang telah lama menjadi *stay at home dad*, yaitu sejak pertama kali menikah dan sudah berlangsung selama 30 tahun. Sehingga Slamet Sugiatno bisa memahami dengan baik keadaan dan kondisi anak-anaknya. Selain itu, Slamet Sugiatno telah terbiasa mengurus anak-anaknya, karena kesehariannya dihabiskan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak. Selain itu, Slamet Sugiatno dan Sudarini sudah memiliki empat orang anak yang diasuh sepenuhnya oleh Slamet Sugiatno sehingga pengalamannya dalam mengurus anak-anak lebih banyak.

Terkait dengan pemberian motivasi, pasangan ini seolah memiliki ranah nya masing-masing. Sudarini lebih banyak memotivasi anak-anak mengenai permasalahan pribadi anak-anaknya, sedangkan Slamet Sugiatno lebih banyak memotivasi anak-anaknya dalam masalah umum seperti pendidikan anak-anaknya. Anak-anak pasangan ini lebih banyak bercerita

kepada ibu mengenai persoalan pribadi, karena pada dasarnya wanita lebih banyak menggunakan perasaan. Seperti yang banyak didengar bahwa wanita lebih mengutamakan perasaan sedangkan laki-laki lebih mengandalkan logika (cosmopolitan.co.id). Hal ini yang mungkin dirasakan oleh anak-anaknya, sehingga persoalan pribadi yang lebih banyak menyangkut masalah perasaan akan lebih leluasa diceritakan kepada ibu. Sedangkan kepada Slamet, anak-anaknya sering meminta dan dimotivasi mengenai permasalahan yang dihadapi misalnya permasalahan sekolah ataupun pekerjaan. Laki-laki memang dikenal lebih banyak mendahulukan logika berfikir, sehingga untuk masalah-masalah yang membutuhkan logika berfikir yang rasional, anak-anak pasangan ini lebih nyaman menceritakannya pada Slamet Sugiatno.

Sudarini lebih memiliki *power* dalam mengatur pengeluaran, tabungan dan pemenuhan kebutuhan finansial keluarga. Hal ini disebabkan karena dirinya memiliki pekerjaan dan karir yang lebih baik dibandingkan dengan Slamet Sugiatno. Sudarini bekerja sebagai guru SD selama kurang lebih 30 tahun. Sebagai seorang guru, penghasilan Sudarini lebih tetap dan dapat digolongkan mencukupi kebutuhan seluruh keluarga. Dari penghasilan Sudarini, keluarga ini juga dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke Perguruan Tinggi dan dapat digolongkan memiliki perekonomian yang cukup. Sudarini juga memutuskan untuk tetap bekerja dan tidak mengurus rumah tangga dan anak-anak, disebabkan karena menjadi seorang guru adalah cita-citanya sejak kecil. Sehingga Sudarini tidak berniat untuk meninggalkan pekerjaannya. Selain itu, saat ini kesejahteraan guru dengan status Pegawai Negeri Sipil telah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, sehingga kebutuhan keluarga dapat dipenuhi dengan baik oleh Sudarini.

Berdasar komunikasi emosi terhadap kelima fungsi keluarga yang dijalankan oleh pasangan Slamet Sugiatno dan Sudarini, pasangan ini tergolong ekspresif menyatakan emosinya. Pasangan ini sangat ekspresif menyatakan emosi positif berupa rasa bangga, cinta dan dukungan kepada anak-anaknya. Untuk emosi negatif, pasangan ini juga sangat ekspresif dalam mengkomunikasikan kemarahan, kekhawatiran, dan kecemasan. Emosi dikomunikasikan pasangan ini baik secara verbal maupun nonverbal.

Slamet Sugiatno lebih banyak mengkomunikasikan emosi negatif dari pada Sudarini. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Harrington *et al* (2012, p.21) yang menjabarkan bahwa dalam keseharian *stay at home dad* sering mengalami frustrasi, bosan, dan kelelahan yang bisa memicu emosi negatif. Slamet Sugiatno lebih banyak mengkomunikasikan emosi negatif, mengingat dirinya juga sudah terhitung sangat lama menjadi *stay at home dad*, yaitu kurang lebih 30 tahun. Emosi negatif

yang diluapkan oleh Slamet Sugiatno ketika anak-anak nya masih kecil dan bertingkah tidak sesuai dengan apa yang diharapkan adalah dengan marah-marah.

Sudarini tidak terlalu banyak mengkomunikasikan emosi negatif terutama pada anak-anak dibandingkan dengan Slamet Sugiatno dikarenakan waktunya tidak sepenuhnya bersama anak-anak. Selain itu sebuah studi menyatakan bahwa ibu yang bekerja diluar rumah memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dari pada ibu yang tinggal dirumah (wolipop.detik.com, 24/05/2012). Sehingga bagi ibu yang bekerja diluar rumah seperti Sudarini lebih sedikit dalam mengkomunikasikan emosi negatif.

Pasangan Slamet Sugiatno dan Sudarini merupakan pasangan yang sudah lama menikah, sekitar 30 tahun. Dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, pasangan ini lebih banyak dan kompleks menggunakan berbagai macam strategi. Pasangan ini menggunakan *productive* dan *unproductive strategy* dalam menyelesaikan konflik. Namun, pada akhirnya pasangan ini sepakat bahwa cara menyelesaikan masalah yang paling baik dan paling sering dilakukan dalam hubungan mereka adalah melalui *win-win strategies* untuk mencapai *win-win solution*, hal ini terutama diterapkan pada permasalahan finansial yang diakui menjadi permasalahan pokok dalam keluarga.

Pada saat wawancara berlangsung, pasangan Slamet Sugiatno dan Sudarini dari awal sudah menegaskan bahwa segala keputusan dalam keluarga dibicarakan dan diputuskan bersama-sama. Lama nya pernikahan yang dijalani oleh pasangan ini menjadi faktor bagaimana pasangan menyelesaikan permasalahan. Semakin lama saling mengenal antar pasangan, maka semakin paham terhadap sikap dan perilaku pasangannya. Dengan demikian Slamet Sugiatno dan Sudarini sudah sangat paham bagaimana menghadapi permasalahan yang timbul bersama pasangan, sehingga strategi yang digunakan merujuk pada *productive strategy*.

Penggunaan *unproductive strategy* pasangan ini dapat terlihat ketika anak-anak masih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa usia pernikahan dan usia pasangan mempengaruhi bagaimana pasangan menghadapi konflik yang terjadi. Setelah anak-anak tumbuh dewasa, konflik yang banyak terjadi pada masa anak-anak masih kecil sudah jarang terjadi lagi. Sehingga pasangan ini tidak lagi menggunakan *unproductive strategy*. Seperti sebuah penelitian yang dilakukan Carstense *et al* (1995, p.10) menunjukkan bahwa pernikahan dengan *middle-aged couples* menunjukkan level yang tinggi terhadap kemarahan, perkelahian, rengekan diantara pasangan yang lain. Sehingga hal tersebut merujuk pada *unproductive strategy*. Sedangkan pada *older couple* memiliki lebih sedikit permasalahan yang hebat dan menunjukkan adanya reduksi hal-hal yang bersifat negatif. Pada pasangan

older couple, merek akan secara aktif menggunakan strategi yang akan membatasi terjadinya efek negatif. Cartense menyebutkan bahwa yang termasuk *middle-aged couple* adalah pasangan dengan lama pernikahan kurang lebih 15 tahun. Sedangkan *older couple* dengan lama pernikahan kurang lebih 35 tahun. Pasangan Slamet Sugiatno dan Sudarini merupakan pasangan dengan usia pernikahan 30 tahun, sehingga sudah mendekati sebagai *older couple* atau dapat disebut juga pasangan dengan *long-term marriage*.

Komunikasi Power, Emosi dan Strategi Manajemen Konflik Pada Pasangan Muhammad Amin dan Dwi Surani (Keluarga B)

Melalui kelima peran yang dijalankan oleh Muhammad Amin dan Dwi Surani, pasangan ini menjadi *powerful person* dalam beberapa hal yang berbeda. Muhammad Amin lebih *powerful* ketika menjalankan fungsi *providing gender socialization and sexual needs, providing nurturing and support, providing individual development, kinship*. Dwi Surani lebih besar memiliki *power* dalam hal *providing basic resources*. Untuk mengatur (*management*) kebutuhan baik harian ataupun bulanan, pasangan ini sepakat untuk membagi tugas dan *power*. Kebutuhan bulanan banyak diatur oleh Slamet Sugiatno, dan kebutuhan harian menjadi tanggung jawab Dwi Surani.

Power lebih besar yang ditunjukkan oleh Muhammd Amin dalam *gender socialization, nurturing, support, dan individual development* disebabkan oleh Muhammad Amin memiliki waktu lebih leluasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya. Sedangkan Sudarini tidak memiliki waktu banyak karena pagi hari ia harus berangkat bekeja dan baru pulang sore hari. Sudarini hanya memiliki waktu satu hari, yaitu hari minggu untuk berkumpul bersama anaknya sepanjang hari. Sudarini pun seolah lebih mempercayakan *gender socialization* kepada suaminya dan tidak pernah melakukan protes terhadap apa yang diterapkan Muhammad Amin kepada anaknya. Seperti halnya keluarga A, keluarga ini memiliki kebudayaan Jawa yang sebagian besar beranggapan bahwa pendapat laki-laki merupakan hal yang diutamakan, dan perempuan tidak melakukan interupsi (Umar, 2002, p.18).

Ketika melakukan *nurturing* pada anak pasangan Muhammad Amin dan Dwi Surani sedang sakit, Muhammad Amin lebih memiliki peran dan *power* yang besar disebabkan karena anaknya lebih ingin dijaga dan dimanja oleh Muhammad Amin. Muhammad Amin menyatakan anaknya tidak ingin ditinggal dan ingin selalu ditemani oleh dirinya. Hal ini bisa jadi, karena anaknya telah terbiasa bersama ayahnya dalam kesehariannya.

Selain *nurturing*, Muhammad Amin juga lebih dominan dalam pemberian motivasi dan dukungan terhadap pengembangan bakat anaknya. Muhammad Amin mengaku anaknya

lebih sering bercerita dan meminta pendapat kepadanya karena menilai ibunya tidak peduli terhadap apa yang diceritakan. Hal ini disebabkan karena Dwi Surani memiliki sifat yang pendiam sehingga terkesan tidak peduli. Dwi Surani sendiri mengaku hanya memendam saja apa yang ia asakan ketika mendengar anaknya bercerita, meski Dwi Surani mengaku ikut bersedih mendengar cerita sedih anaknya.

Terkait dengan pengembangan bakat anak, Muhammad Amin lebih menunjukkan *power* nya dengan mengingatkan berbagai kegiatan kepada anaknya. Namun, Muhammad Amin berpendapat bahwa dirinya tidak perlu memaksa dan mendorong anaknya melakukan kegiatan tersebut. Jika anaknya ingin melakukannya maka ia akan mendukung, namun jika tidak, Muhammad Amin juga tidak akan memaksa anaknya. Hal ini berbeda dari keluarga A. Pada keluarga A, Sudarini selalu memotivasi anak-anaknya mengikuti berbagai macam lomba untuk mencapai prestasi. Sudarini beranggapan bahwa pengembangan bakat dan pencapaian prestasi non akademik dirasa penting bagi anak-anaknya. Namun, bagi keluarga pasangan Muhammad Amin dan Dwi Surani hal ini tidak menjadi begitu penting. Hal ini bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki Muhammad Amin dan Dwi Surani yang hanya lulus SMA, sedangkan Sudarini memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi anaknya untuk mendapatkan prestasi yang lebih banyak. Hal ini dapat terjadi karena orang tua memiliki pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan, baik formal maupun informal. Seperti sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sewel & Shah (1986, p.201) yang menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan orang tua mempengaruhi dalam memberikan motivasi terhadap cita-cita dan prestasi anak-anaknya.

Kemudian, dalam hal mengatur kebutuhan keluarga, pasangan ini mengaturnya sendiri-sendiri dan tidak saling mencampuri. Terdapat tugas masing-masing yang harus dijalani oleh pasangan, Muhammad Amin bertugas mengatur kebutuhan bulanan dan kebutuhan harian diatur oleh Sudarini. Hal ini berbeda dengan keluarga A, karena segala kebutuhan dilakukan oleh istri. Pada keluarga Muhammad Amin dan Dwi Surani, hal ini dapat terjadi karena Muhammad Amin memiliki penghasilan melalui usaha tahu yang dijalankannya. Sehingga keuangan keluarga tidak bergantung sepenuhnya melalui penghasilan Dwi Surani. Sedangkan pada keluarga A penghasilan bergantung pada istri.

Komunikasi emosi pasangan Slamet Sugiatno dan Sudarini terhadap pemenuhan fungsi keluarga dapat dikatakan tidak terlalu ekspresif. Untuk Dwi Surani terutama, ia sangat tidak ekspresif mengungkapkan emosi baik emosi positif maupun negatif. Muhammad Amin hanya ekspresif dalam beberapa hal saja, misalnya menunjukkan rasa cinta kepada anaknya dengan bahasa nonverbal, yaitu membelikan apa yang anaknya inginkan. Emosi negatif juga

ditunjukkan Muhammad Amin pada saat-saat tertentu jika dirasa hal itu perlu, dan ia sedang pada kondisi suasana hati yang sedang tidak menyenangkan.

Dwi Surani menjadi sangat tidak ekspresif disebabkan dirinya memang memiliki sifat yang pendiam dan kalem. Saat dilakukan wawancara, jika tidak dipancing terlalu jauh, maka ia akan menjawab sesingkat mungkin. Dwi Surani tipe orang yang tidak banyak bicara dan cenderung tertutup. Sehingga untuk mengkomunikasikan emosi yang ada dalam dirinya cenderung tidak ekspresif.

Pasangan Muhammad Amin dan Dwi Surani menggunakan *strategy management conflict* yang berbeda dalam menghadapi permasalahan. Namun strategi yang digunakan lebih kepada *unproductive strategy*. Dwi Surani lebih memilih *lose* dan *avoidance strategy*, dan Muhammad Amin lebih memilih *win*, *active fighting*, *force strategies*, dan *verbal aggressiveness*.

Pasangan ini lebih menggunakan *unproductive strategy* dikarenakan pasangan ini terhitung masih baru berumah tangga dan baru memiliki satu orang anak. Sehingga pengalaman yang dihadapi masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan keluarga A. Pasangan ini baru menikah sekitar 14 tahun, namun baru mengurus anak sekitar 5 tahun yang lalu. Sebelumnya anak pasangan ini diasuh oleh kakak Muhammad Amin karena pasangan ini sama-sama sibuk bekerja sebagai buruh pabrik. Lima tahun belakangan Muhammad Amin memutuskan untuk bekerja di rumah dan memiliki waktu lebih banyak bersama dengan anaknya.

Pada keluarga A, pasangan lebih banyak menggunakan *unproductive strategy* pada saat anak-anak mereka masih kecil. Hal ini juga yang terjadi pada keluarga B (Muhammad Amin dan Dwi Surani). Pasangan ini lebih banyak menggunakan *unproductive strategy* karena usai pernikahan yang masih muda, dan masih memiliki anak kecil yang berusia sekolah. Jika merujuk pada penelitian milik Carstensen *et al* (1995) maka pasangan ini sudah mendekati *middle-aged couple* dengan usia pernikahan selama 14 tahun. Seperti yang telah dipaparkan dalam penelitian Carstensen *et al* (1995, p.10) bahwa pernikahan dengan *middle-aged couples* menunjukkan level yang tinggi terhadap kemarahan, perkelahian, rengkan diantara pasangan yang lain. Sehingga *unproductive strategy* dalam manajemen konflik lebih banyak ditemukan.

Pembentukan *Couple Types* Pada Keluarga A Dan Keluarga B

Terkait dengan komunikasi power emosi dan strategi manajemen konflik yang dilakukan pasangan Slamet Sugiatno dan Sudarini merujuk pada terbentuknya *couple type*.

Bila merujuk pada *couple types* milik Fitzpatrick (1984, 1988) maka pasangan ini merupakan pasangan dengan lebih cenderung *traditional* (fitzpatrick) atau *vilotile couples* (Gottman).

Selain itu, pasangan ini juga tergolong ekspresif dalam menyampaikan emosinya dan menguatkan hubungan antar satu dengan yang lain dengan emosi positif, dan ketika diantara keduanya sedang berdiskusi tidak ada yang menarik diri. Pasangan dengan ciri-ciri demikian dapat tergolong dalam pasangan *vilotile* seperti yang diungkapkan oleh Gottman.

Namun, sebagai pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* pasangan ini juga tidak dapat dikatakan sebagai pasangan yang *traditional*. Karena dalam keluarga *traditional*, Ayah haruslah menjadi pemenuh kebutuhan utama, dan ibu bertindak sebagai pengasuh anak-anak dan rumah tangga. Dengan demikian pasangan Slamet Sugiatno Sudarini merupakan pasangan *traditional* namun tidak sepenuhnya *traditional*.

Berdasar komunikasi *power*, emosi dan strategi manajemen konflik yang dilakukan pasangan Muhammad Amin dan Dwi Surani membuat pasangan ini lebih cenderung merupakan pasangan cenderung tipe pasangan *independent*. Dapat dikatakan demikian karena pasangan ini lebih menghargai kebebasan individu dalam menentukan dan mengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat ketika pasangan ini memilih untuk mengurus keuangannya masing-masing dan tidak saling mencampuri. Namun ciri lain dari pasangan *independent* adalah pasangan ini sangat ekspresif dalam mengkomunikasikan emosi dan tegas dalam menghadapi konflik. Sedangkan pasangan ini tidak tergolong pasangan yang sangat ekspresif.

Jika dilihat dari tipe pasangan yang dijelaskan oleh Gottman (1994) maka pasangan Muhammad Amin dan Dwi Surani termasuk pasangan yang cenderung *validating*. Ciri khas dari *validating couples* adalah pasangan ini hanya menunjukkan ekspresi emosional pada saat-saat tertentu saja, ketika hal tersebut dinilai sangat perlu. Hal ini juga yang dilakukan oleh pasangan Muhammad Amin dan Dwi Surani, sehingga pasangan ini terlihat tidak ekspresif pada saat pemenuhan *role family function*.

Namun, meski pasangan ini lebih cenderung menunjukkan ciri-ciri pasangan *independent* seperti yang diungkapkan oleh Fitzpatrick, pasangan ini tidak menjalankan sepenuhnya. Pasangan ini memang menjaga adanya kebebasan individu satu dengan yang lain, namun apabila Muhammad Amin memutuskan sesuatu, maka Dwi Surani akan mengikutinya dan tidak akan membantah. Dan hal tersebut terjadi meski keputusan yang diambil Muhammad Amin tidak sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Dwi Surani masih memberikan penghargaan kepada suaminya sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Sehingga pasangan ini dapat disebut dengan pasangan dengan tipe pasangan

independent, namun tidak sepenuhnya *independent* dengan merujuk pada beberapa perbedaan ciri-ciri.

KESIMPULAN

Pembentukan *couple types* pada pasangan dengan *stay at home dad* menunjukkan hal yang berbeda dengan pasangan pada umumnya. Pada pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* terbentuk pasangan *traditional* dan *independent* namun dengan beberapa perbedaan ciri. Bila pada pasangan *traditional* (Fitzpatrick) ayah haruslah menjadi pemenuh kebutuhan utama, dan ibu bertindak sebagai pengasuh anak-anak dan rumah tangga. Sehingga pasangan dalam keluarga dengan *stay at home dad* tidak dapat dikatakan seutuhnya pasangan *traditional*. Pasangan *traditional* pada keluarga dengan *stay at home dad* memiliki ciri-ciri terdapat ketergantungan yang besar antar pasangan, adanya pertukaran pikiran diantara pasangan untuk mengambil keputusan, menggunakan *win-win solution* dalam menyelesaikan permasalahan, dan ekspresif mengungkapkan emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., Rosenfeld, Lawrence B., & Proctor, Russell F. 2007. *Interplay: The Process of Interpersonal Communication (10th ed)*. New York: Oxford University Press.
- Carstensen, L. L., Gottman, J. M. & Levenson, R. W., 1995. Emotional Behaviour in Long-Term Marriage. *Psychology and Aging*, Volume 10, No. 1, pp. 140-149.
- Fischer, Jessica. 2010. *Stay Home Fathers: The New Gender Benders*. Thesis. Indiana: Indiana State University
- Galvin, K. M., Bylund, Carma L., & Brommel, Bemard J. 2004. *Family Communication: Cohesion and Change (6th ed)*. New York: Pearson Education
- Guerrero, Laura K., Peter A. Andersen and Walid A. Afifi. 2007. *Close Encounters Communication in Relationship*. London: Sage Publication
- Isnawati, A., 2012. *Ketika Ayah bertukar Peran dengan Ibu (1)*. [Online] Available at: <http://m.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Pasangan/Ketika-Ayah-Bertukar-Peran-dengan-Ibu-1> [Accessed 5 Mei 2013].
- Larasati, d., 2012. *Riset: Ibu Bekerja dari Rumah Lebih Mudah Depresi Ketimbang di Kantor*. [Online] Available at: <http://wolipop.detik.com/read/2012/05/24/183110/1924150/857/riset-ibu-bekerja-dari-rumah-lebih-mudah-depresi-ketimbang-di-kantor?w992201835> [Diakses 08 07 2013].
- Segrin, Chris., Flora, Jeanne. 2005. *Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher
- Sewell, W. H. & P, S. V., 2001. Parents' Education and Children Educational Aspirations and Achievements. *American Sociological Review*, 33(2), pp. 191-209.
- Strong, B., De Vault, C., Sayad, B.W. 1998. *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationship in Changing Society (7th ed)*. California: Wodsworth Publishing Company

- Tokoh.co.id, 2012. *Jadi Bapak Rumah Tangga Mendobrak Konstruksi Budaya*. [Online] Available at: <http://tokoh.co.id/Berita-Utama/jadi-bapak-rumah-tangga-mendobrak-konstruksi-budaya.html> [Accessed 3 July 2013].
- Umar, Nassarudin. 2002. *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media